



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 180-190

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.496

Evaluasi Pembelajaran Berfokus pada Sentra Balok

Ridha Agil Tri Budhiati¹, dan Darsinah²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) pijakan lingkungan main. 2) pijakan sebelum main. 3) pijakan individu saat main. 4) pijakan setelah main di sentra balok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari guru sentra balok di kelompok B sejumlah 1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pijakan lingkungan main belum sepenuhnya sesuai dengan penataan lingkungan pada sentra balok. Pada jumlah balok dan penataan aksesoris belum sesuai. Jumlah balok terlalu sedikit dan penataan aksesoris yang susah di lihat anak. 2) Pijakan setelah main sudah sesuai pada sentra balok. hanya saja pada aturan main berisikan "ambil balok secukupnya, ambil bergantian, setelah mengambil langsung dibangun, aksesoris di susun setelah bangunan sudah jadi, mengembalikan balok sesuai dengan tempatnya". Pada aturan main belum dikemukakan bahwa membangun bangunan di atas alas. 3) Pijakan individu saat main sudah sesuai pada sentra balok. Skala pendampingan guru sudah dijalankan semua sesuai situasinya. Tetapi yang sering digunakan adalah pertanyaan (question) dan intervensi fisik (physical intervention). 4) Pijakan setelah main sudah sesuai pada sentra balok, hanya saja terdapat pemberian reward dan ditutup dengan membaca doa-doa.

Kata Kunci : Evaluasi Pembelajaran; Sentra Balok; Anak Usia Dini.

ABSTRACT. The aim of this research is to describe: 1) the foundation of the playing environment. 2) steps before playing. 3) individual footing when playing. 4) footing after playing on the beam center. This research is a qualitative descriptive study. The data source was obtained from 1 beam center teachers in group B. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data validation uses triangulation techniques. The data analysis technique uses the interactive data analysis technique of the Miles and Huberman model. The results of this research indicate that 1) The playing environment is not fully in accordance with the environmental arrangement at the beam center. The number of blocks and arrangement of accessories are not appropriate. The number of blocks is too small and the arrangement of accessories is difficult for children to see. 2) The footing after playing is in line with the center of the beam. It's just that the rules of the game contain "take enough blocks, take them in turns, after taking them, build them straight away, arrange the accessories after the building is finished, return the blocks to their proper place." In the rules of the game it has not been stated that building buildings on a base. 3) The individual's footing when playing is appropriate to the center of the beam. The scale of teacher assistance has been implemented according to the situation. But what is often used is questions and physical intervention. 4) The footing after playing is appropriate at the center of the beam, only there are rewards given and closed by reading prayers.

Keyword : Learning Evaluation; Beam Center; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Ridha Agil Tri Budhiati dkk.

✉ Corresponding author : Ridha Agil Tri Budhiati

Email Address : a520200009@student.ums.ac.id

Received 18 Januari 2024, Accepted 25 Februari 2024, Published 27 Februari 2024

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan, dan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran [1]. Dalam lembaga PAUD, model pembelajaran biasanya dibagi menjadi empat: model klasikal, model area, model berbasis kegiatan, dan model sentra. Model pembelajaran sentra adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana proses belajar mengajar yang memiliki pijakan atau *scaffolding* dan "lingkaran" (circle times) dimana guru dan anak duduk untuk memulai kegiatan [2]. Berbagai aspek perkembangan anak diberikan melalui pijakan-pijakan, yang didalamnya terdapat nilai agama moral, kemampuan fisik motorik, perkembangan bahasa, kognitif, aspek sosial-emosional, dan seni [3]. Pendidikan Anak Usia Dini ialah wujud pendidikan yang fokus berlandaskan daya tumbuh dan kembang anak, dari fisiknya, kecerdasan ataupun cara berpikir, sikap, bahasa dan komunikasinya [4]. Di Indonesia, model pembelajaran sentra dianggap sebagai pendekatan ideal yang tidak memerlukan banyak peralatan, sehingga kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran sentra diyakini dapat meningkatkan berbagai aspek kecerdasan anak (Multiple Intelligences) melalui bermain terarah. Model pembelajaran sentra melibatkan berbagai jenis sentra, seperti "Sentra balok, sentra seni, sentra bahan alam, sentra imtaq, sentra persiapan, sentra main peran besar, dan sentra main peran kecil".

Setiap lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran sentra dengan cara atau ciri khas masing-masing dan terdapat kelebihan serta kekurangan. Lembaga PAUD yang menggunakan model pembelajaran sentra adalah TK Islam Makarima Kartasura. Terdapat beberapa sentra yaitu sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra seni, sentra imtaq, sentra main peran, dan sentra rancang bangun. Di TK Islam Makarima Kartasura memiliki ciri khas untuk penamaan sentra balok sendiri adalah sentra rancang bangun. Ada perbedaan antara sentra balok dan sentra rancang bangun. Pada umumnya, sentra balok anak-anak membangun menggunakan balok dan didukung aksesoris. Sementara itu, di sentra rancang bangun, alat utama membangun juga menggunakan balok, tetapi bahan-bahan lain seperti kardus bekas, aksesoris plastik, busa ati, dan kain flanel digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pada pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan individu saat main, dan pijakan setelah main pada sentra balok. Dengan berfokus pada evaluasi, penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan mendalam mengenai setiap pijakan yang ada pada pembelajaran sentra balok, dan dapat mengidentifikasi area perbaikan atau faktor-faktor kunci keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Sentra balok merupakan sentra yang dilengkapi dengan berbagai macam balok unit yang terdiri dari sejumlah bentuk dan ukuran serta aksesoris sebagai pelengkap bagi anak dalam bermain peran. Dengan bermain di sentra balok anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, konsep matematika dan geometri, motorik halus dan kasar, serta berfikir simbolik [5]. Bermain balok dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosi anak seperti kemandirian, sikap saling menghargai, dan menjalin hubungan antar teman [6].

Fokus Sentra balok bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan bangunan balok, meningkatkan perkembangan fisik, dan pemahaman tentang sains pada anak [5]. Prosedur dalam pembelajaran di sentra balok terdapat 4 pijakan : 1) pijakan lingkungan main. 2) pijakan sebelum main. 3) pijakan individu saat main. 4) pijakan setelah main. Pijakan lingkungan main balok adalah pengelolaan tempat pembangunan yang sebelumnya telah dipilih oleh anak setelah itu disiapkan dan disusun oleh guru. Merencanakan intensitas dan densitas main. Menata lingkungan main yang berhubungan dengan sosial. Jumlah balok unit minimal 100 tiap anak tanpa warna dalam kelompok. Terdapat aksesoris, balok warna sebagai hiasan, dan keaksaraan [7].

Pijakan awal main balok adalah guru membacakan buku sesuai dengan tema, memberikan gagasan kepada anak yang berkaitan dengan bangunan yang akan di bangun. Memberikan kosa kata baru kepada anak sesuai dengan pokok pembahasan dan memperagakan konsep-konsep bangunan. Mendiskusikan pengalaman main, aturan main, transisi main, dan memberi kesempatan anak untuk berhubungan social dengan teman [7]. Pijakan individu saat main adalah guru memberikan waktu bermain selama 60 menit kepada anak dan bermain peran terkait bangunan yang dibangun. Tempat dan bahan main yang cukup. Memberi pertanyaan kepada anak untuk meningkatkan bahasa anak. Melakukan interaksi sosial dengan melakukan percakapan diantara anak-anak, dan mendokumentasikan hasil karya [7]. Pijakan setelah main adalah guru memberikan dukungan anak untuk mengingat dan menceritakan kembali pengalaman mainnya. Memberi waktu untuk mengembalikan balok dan aksesoris yang telah digunakan [8].

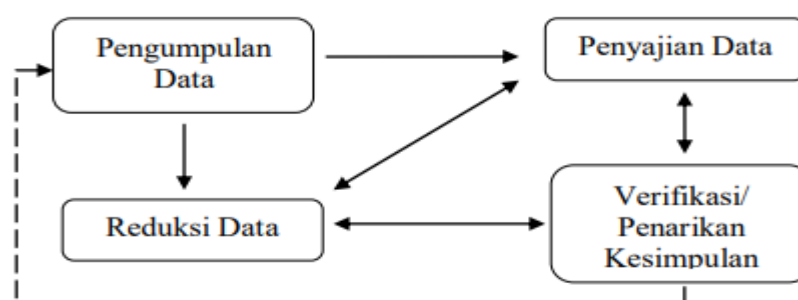
Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai sentra balok. Ode Alumu [5] Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok Pada Usia 5-6 Tahun. Ali [9] Penerapan Model Pembelajaran Sentra Balok Pada Usia 5-6 Tahun di TK Muhajidin 1. Harlistyarimtica [10] Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok Pada Usia 5-6 Tahun Di Tk Masjid Syuhada Yogyakarta. Dhuriyatun Nasichah, Sri Joeda Andajani [11] Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Anak Kelompok B Di Tk Khadijah Pedegiling Surabaya. Sedangkan yang menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sentra balok dan stimulasi kemampuan yang di dapatkan dari pembelajaran sentra balok. Buadanani, Suryana [12] Implementasi Pembelajaran Sentra Balok Sebagai Stimulasi Kemampuan Berbahasa Anak Taman Kanak-Kanak Pembina Kandis. Rohita [13] Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. Uliyana [14] Implementasi Pembelajaran Balok Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak 5-6 Tahun. Suzanti [15] Hubungan Kemampuan Bermain Balok Dengan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Rabbani. Penelitian tersebut belum meneliti mengenai setiap pijakan di sentra balok. Tujuan penelitian ini: 1) mendeskripsikan pijakan lingkungan main sentra balok 2) mendeskripsikan pijakan sebelum main sentra balok 3) mendeskripsikan pijakan individu saat main sentra balok. 4) mendeskripsikan pijakan setelah main saat balok.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir [16], "Metode deskriptif adalah metode untuk mengkaji suatu benda, kondisi, sistem pemikiran, keadaan masyarakat, bahkan suatu periode sejarah saat ini. Pendekatan yang diadopsi dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena peneliti bertujuan untuk merinci dan menganalisis fenomena atau masalah yang sedang terjadi, dan hasil penelitian diungkapkan melalui kata-kata yang memiliki makna. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan evaluasi pembelajaran sentra balok di TK Islam Makarima Kartasura pada kelas B. Dengan penamaan sentra rancang bangun.

Data penelitian diperoleh dari satu guru yang mengajar sentra balok pada kelompok B di TK Islam Makarima Kartasura. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi (untuk memeriksa RPP serta catatan guru). Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu dengan validasi data yang diterapkan melalui teknik triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis data interaktif model Miles dan Huberman.

Bagan 1. Metode Analisis Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pembelajaran sentra balok di TK Islam Makarima Kartasura terdapat 4 pijakan dalam pembelajaran di sentra balok:

Pijakan Lingkungan Main. Berdasarkan hasil amatan kami, pijakan lingkungan main dengan jumlah anak 14 orang yaitu dengan menyusun tata letak lingkungan main dan peralatan main yang akan digunakan. (1) tersedia 500 unit balok natural dengan bentuk *half pilar*, *half unit*, *unti*, *double unit*, *quad ruple unit*, *pillar*, *double pillar*, *floor board*, *roof board*, *small half circle*, *unit roman arch*, *half roman arch*, *small buttress*, *triangle*, *small triangle*, *ramp*, *small cylinder*, *large cylinder*, *quarter circle arch*, *quarter circle ¼*, *half column*, *intersection*, *side road*, *eliptic all curve*, *large gothic arch*, and *circle curve*; (2) satu kotak terdapat satu bentuk dua ukuran dengan penataan balok disusun menghadap pada anak; (3) terdapat 4 alas yang digunakan saat pembelajaran dengan bentuk lingkaran berdiameter 120 cm, setengah lingkaran berdiameter 70 cm, persegi berukuran 1 m x 1 m, dan persegi panjang berukuran 80 cm x 120 cm yang sudah

disiapkan di atas lantai berjejer rapi; (4) aksesoris diletakkan didalam keranjang plastik pendek yang diletakkan di atas meja dengan penataan disusun secara berjajar sesuai dengan jenisnya berupa mobil-mobilan, print nama-nama, rumput sintesis, tanaman hias plastik; (5) alat tulis menulis untuk menamai bangunan berupa kertas, pensil; (6) media yang digunakan untuk menyampaikan apersepsi berupa kertas-kertas yang bertuliskan kata-kata serta gambar sesuai dengan tema; (7) disamping itu juga terdapat buku-buku bacaan sesuai dengan tema.

Jumlah balok 500 unit untuk 14 anak, berarti setiap anak berkesempatan hanya menggunakan 35 unit balok. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan pendapat Fatchuriyah [8] bahwa jumlah balok yang diberikan kepada setiap anak harus mencapai minimal 100 buah. Jika bermain secara berkelompok terdiri dari 3-4 anak, anak seharusnya data yang dipakai berjumlah 105-140 unit balok. Terbatasnya jumlah balok yang dimainkan ini akan berdampak pada pengembangan kreativitas anak di dalam membuat bangunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah [17] menyatakan bahwa kebebasan dalam bermain merupakan dapat meningkatkan kreativitas pada anak. Dengan balok natural akan memudahkan anak dalam bermain balok. Penataan aksesoris di dalam keranjang plastik pendek yang diletakkan di atas meja akan menyulitkan anak dalam melihat dan mengambil. Menurut Fernanda, Asikin, dan Laksmiwati [18] bahwa salah satu prinsip dalam penataan lingkungan kelas adalah kebebasan penglihatan (*visibility*), artinya penempatan benda-benda di dalam kelas tidak mengganggu penglihatan anak, dan mudah dicapai (*accessibility*), artinya ruangan harus diatur sehingga anak dapat dengan mudah mendapatkan dan mengambil benda-benda yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran. Bentuk balok yang menghadap ke anak berdampak dapat melatih stimulasi visual hal ini sesuai dengan pendapat Febrilyani [19] bahwa dalam pemberian pengalaman belajar pada anak dapat diarahkan melalui mengingat (*visual*), mendengar (*auditory*), dan dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*).

Pijakan Sebelum Main. Berdasarkan hasil amatan kami: (1) guru mengajak anak duduk berjejer di atas karpet sambil mengucapkan lalu menjawab salam, berdoa, bertanya tentang kabar dan mengabsensi anak; (2) dalam penyampaian apersepsi guru menunjukkan kertas-kertas yang berisi kata-kata dan gambar yang relevan dengan tema pokok pembahasan tema api, kemudian mengeja tulisan dan berdiskusi secara bersama-sama “mengenai apa bahaya api bagi kita, bahan-bahan yang mudah terbakar, alat yang digunakan untuk memadamkan api); (3) guru mengajak anak untuk berdiskusi sambil memberi pertanyaan dan kosakata baru mengenai tema api dan pokok pembahasan, guru berkata “api itu berbahaya tidak ya?”; (4) guru menggali gagasan main pada anak dengan cara memberi pertanyaan pada tema api, guru berkata “alat apa yang digunakan untuk memadamkan api?”, “apa saja bahan yang mudah terbakar?”, “bagaimana cara pertolongan kita saat terkena api?”; (5) mengajak anak untuk mengingat aturan main guru berkata “ambil balok secukupnya, ambil bergantian, setelah mengambil langsung dibangun, aksesoris di susun setelah bangunan sudah jadi, mengembalikan balok sesuai dengan tempatnya”. Pada aturan main, tidak ada aturan yang disampaikan berkaitan dengan membangun bangunan di atas alas.

Selanjutnya (6) guru membagi anak menjadi 4 kelompok dengan jumlah anak 14 orang dengan cara siapa duluan yang bisa menjawab pertanyaan, guru menentukan bangunan yang akan dibangun contohnya pada tema api bangunan yang akan dibangun yaitu kantor pemadam kebakaran; (7) guru mendemonstrasikan bentuk-bentuk pada balok agar anak lebih mudah mengembalikannya ke rak sesuai bentuknya. Mengenalkan bentuk-bentuk balok pada anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak sesuai dengan pendapat Suyadi dan Dahlia [20] bahwa perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun terdapat tahapan-tahapan perkembangan adalah pengenalan konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola berdasarkan tiga variasi; Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, kemampuan kognitif sebagai salah satu kemampuan dasar dalam kurikulum PAUD memegang peranan strategis [21]. (8) guru menyampaikan kegiatan main pada tema api “kegiatan pada hari ini kita membangun kantor pemadam kebakaran” dan trasnisi main; (9) setiap anak mengambil 3 unit balok terlebih dahulu setelah semua sudah mengambil 3 unit balok, semua anak boleh mengambil balok sesuai yang dibutuhkan anak saat bermain; (10) kemudian guru memberi kesempatan anak untuk membangun balok secara berkelompok.

Pijakan Individu Saat Main. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sentra, guru memberi waktu kepada anak untuk membangun bangunan dari balok: ketika bermain, guru berkomunikasi dan memperluas bahasa anak; guru melakukan skala pendampingan kepada anak; mendokumentasi perkembangan dan kemajuan bermain anak. Skala pendampingan yang dilakukan guru terdiri dari pengamatan (*Visually Looking On*) guru mengamati anak ketika bermain balok menggunakan alat main sesuai dengan kebutuhannya sepanjang anak membangun. Pernyataan tidak langsung (*Non direct statement*) pada tema api guru berkata dengan anak “ketika tanda bahaya berbunyi apa yang dilakukan petugas pemadam kebakaran”, pada tema tanaman sub tema tanaman sayur guru berkata dengan anak “kalau hendak keluar dari kebun bunga lewat mana”, pada tema tanaman sub tema tanaman bunga guru berkata dengan anak “jika tanaman yang ada di taman tidak diserang hama atau hewan kita membutuhkan apa”. Kegiatan bermain merupakan metode yang tepat digunakan dalam lembaga PAUD untuk menstimulasi perkembangan anak dengan melakukan kegiatan yang serius namun tetap menyenangkan dan menghibur bagi anak [22].

Berdasarkan hasil observasi, guru lebih sering memberi pertanyaan (*question*) pada anak menggunakan taksonomi pertanyaan fakta. Contohnya pada tema api guru bertanya kepada anak “ ini bangunan apa nak?”, dalam sub tema tanaman sayur pada tema tanaman, guru mengajukan pertanyaan kepada anak “siapa yang menyirami tanaman sayur yang ada di kebun ini?”, dalam tema tanaman sub tema tanaman bunga guru mengajukan pertanyaan kepada anak “berapa warna bunga mawar yang ada di taman bunga?”. Pernyataan langsung (*Directive statement*) pada tema api guru berkata dengan anak yang sedang membuat gedung “gedung yang bertingkat tidak akan roboh”, pada tema tanaman sub tema tanaman sayur guru berkata pada anak “nak balok persegi panjang ini bisa kamu jadikan sebagai pembatas tanaman sayur”, pada tema tanaman sub tema tanaman bunga guru berkata kepada anak yang mengalami kesulitan membuat lubang sumur “nak dua balok *circular curve* ini jika digabungkan menjadi

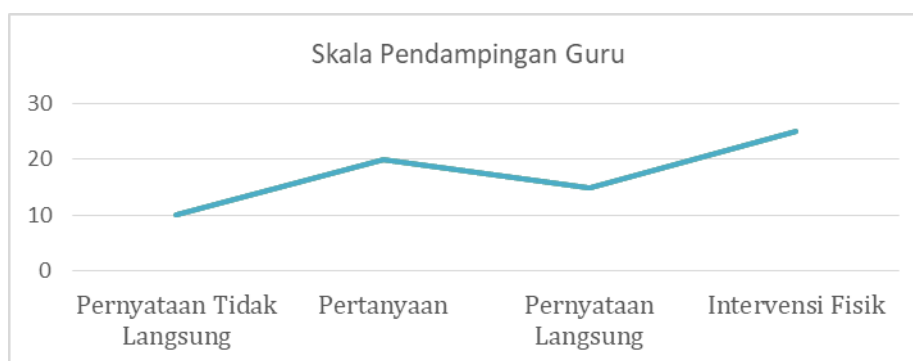
lingkaran. Itu merupakan bentuk lubang sumur”. Aspek perkembangan kognitif yang wajib dimiliki anak usia dini, sebagai kompetensi dan hasil belajar, adalah anak mampu berpikir logis, kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi [23].

Intervensi fisik (*Physical intervention*) pada tema api guru mendatangi dan membantu langsung ketika ada anak yang mengalami kesulitan saat membangun pembatas ruangan tetapi balok berbentuk *double unit* habis “nak kamu bisa mengambil *2 half unit* digabungkan akan menjadi *double unit* nanti bisa kamu jadikan pembatas ruangan”, pada tema tanaman sub tema tanaman sayur guru mendatangi langsung dan membantu anak saat mengalami kesulitan membuat pintu keluar di kebun sayur terong sambil membawa bentuk balok *big circle curve* dan berkata “nak ini bisa kamu jadikan pintu keluar”, pada tema tanaman sub tema tanaman bunga guru mendatangi anak yang mengalami kesulitan dalam membangun atap gerbang taman bunga guru langsung mendatangi untuk membantu dan berkata “nak bentuk segitiga ini bisa kamu jadikan sebagai atap sambil memegang balok segitiga tersebut”. Dari hasil pengamatan kami, guru senang mengintervensi fisik pada anak. Seharusnya guru diperbolehkan memberi bantuan ketika anak sudah benar-benar mengalami kesulitan dan memberi stimulasi.

Tabel 1. Skala Pendampingan Guru

Skala Pendampingan Guru	Jumlah
Pengamatan (<i>Visually Looking On</i>)	Dilakukan Terus Menerus
Pernyataan Tidak Langsung (Non Direct Statement)	10
Pertanyaan (<i>Question</i>)	20
Pernyataan Langsung (Directive Statement)	15
Intervensi Fisik (<i>Physical intervention</i>)	25

Grafik 1. Skala Pendampingan Guru



Berdasarkan grafik di atas, selama tiga minggu melakukan observasi pada skala pendampingan guru yang sering muncul berupa pertanyaan dan intervensi fisik. Adapun pengamatan (*Visually Looking On*) yang dilakukan guru terus menerus. Memberikan arahan kepada anak adalah cara guru membantu perkembangan anak saat main. Dua bentuk stimulasi yang terdapat adalah stimulasi secara verbal dan non-verbal. Menurut

Phelps dalam Darsinah [24], perilaku guru atau TBC (*The Teaching Behavioral Continuum*) digunakan untuk memberikan stimulasi verbal saat main. Pengamatan (*Visually Looking On*), Pernyataan tidak langsung (*non-direct statement*), pertanyaan (*question*), pernyataan langsung (*direct statement*), dan intervensi fisik adalah semua bagian dari TBC. Stimulasi non-verbal adalah rangsangan yang diberikan melalui tingkah laku atau objek-objek di sekitar anak bukan ucapan. Penyusunan area bermain dan peralatan bermain yang ada merupakan contoh stimulasi non-verbal. Diharapkan anak-anak akan memiliki kesempatan untuk menggunakan kreativitas dan imajinasi mereka untuk mengeksplorasi alat-alat yang ada di sekitar. Peran guru adalah mengawasi dan membantu anak jika mereka membutuhkannya. Seluruh perkembangan anak akan dipengaruhi oleh permainan anak karena beri kesempatan kepada anak untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya [25].

Pijakan Setelah Main. Pelaksanaan pijakan setelah main terdiri dari: (1) guru memberikan peringatan waktu dengan berkata “nak waktu bermain tinggal 5 menit ya”. Peringatan waktu ini bertujuan untuk melatih sikap disiplin hal ini sesuai dengan pendapat Mustari [26] bahwa disiplin adalah tindakan patuh terhadap peraturan dan menyegeerakan agar anak tuntas dalam bermain. Dalam hal ini mampu membantu mengoptimalkan kemampuan anak; (2) Anak-anak diminta untuk merapikan balok dengan mengelompokkannya berdasarkan ukuran, bentuk, dan tempatnya dengan menggunakan kedua tangan dengan hati-hati kemudian membereskan aksesoris dan alas main dengan berkata “anak-anak sekarang waktunya beres-beres ya, ayo segera dikembalikan ke tempat semula”. Kondisi tersebut dapat melatih sikap tanggung jawab atas perbuatannya, hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu [27] bahwa tanggung jawab adalah kemampuan dan kemauan seseorang untuk melaksanakan tugas dan memenuhi kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, dan Tuhan; (3) anak diajak untuk duduk berjejer di atas karpet sambil *recalling* kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan; 4) guru memberi kesempatan anak untuk menceritakan pengalamannya dengan berkata “tadikan anak-anak sudah membangun, sekarang siapa yang akan bercerita mengenai bangunannya tadi?”. Hal ini dapat melatih rasa empati pada anak sesuai dengan pendapat Nata [28] mengungkapkan bahwa empati adalah kemauan untuk mengerti keadaan atau perasaan orang lain; (5) guru memberikan *reward* dan informasi, berguna untuk memotivasi belajar anak sesuai dengan pendapat Hidayah [29] motivasi belajar bersifat internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar mengubah perilakunya; (6) kegiatan di tutup dengan doa penutup majelis, doa melihat hidangan, kemudian anak berbaris berdoa keluar ruangan kembali ke kelas masing-masing dan mencuci tangan sebelum makan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi pembelajaran sentra balok di TK Islam Makarima Kartasura, dapat disimpulkan terkait pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan individu saat main, dan pijakan setelah main. Pada penataan

pijakan lingkungan main, belum sepenuhnya memenuhi aturan sentra balok. Alas dan alat-alat literasi sudah sesuai. Sedangkan jumlah balok dan penataan aksesoris belum sesuai. Pada pijakan sebelum main sudah sesuai pada sentra balok, hanya saja pada aturan main berisikan “ambil balok secukupnya, ambil bergantian, setelah mengambil langsung dibangun, aksesoris di susun setelah bangunan sudah jadi, mengembalikan balok sesuai dengan tempatnya”. Pada aturan main belum dikemukakan bahwa membangun bangunan di atas alas. Pada pijakan individu saat main sudah sesuai pada aturan balok. Skala pendampingan sudah dijalankan semua sesuai situasinya. Tetapi yang sering digunakan adalah pertanyaan (*question*) dan intervensi fisik (*physical intervention*). Namun pada penggunaan dan intervensi fisik (*physical intervention*) tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Artinya anak belum membutuhkan, guru sudah melakukannya. Pada pijakan setelah main sudah sesuai pada sentra balok, hanya saja terdapat pemberian *reward* dan ditutup dengan membaca doa-doa.

PENGHARGAAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Darsinah, M.Si atas bimbingan dan nasihatnya selaku dosen pembimbing. Terima kasih kepada orang tua, saudara, dan teman-teman atas doa, masukan, dan dukungan baik secara moral maupun materi. TK Islam Makarima Kartasura sebagai tempat penelitian dan kepada pihak-pihak yang turut serta membantu dan menjadi sumber informasi selama penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] H. Hijriati, “Tahapan Perkembangan Kognitif pada Masa Early Childhood,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 2, p. 33, Oct. 2017, doi: 10.22373/bunayya.v1i2.2034.
- [2] R. Fitri, “Manajemen PAUD.” Surabaya: Unesa University Press, 2017.
- [3] A. N. Fitri, C. Steffani, and S. Afifah, “Mengenal Model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk Pembelajaran Anak Usia Dini,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 2, p. 72, Jan. 2022, doi: 10.36722/jaudhi.v4i2.944.
- [4] W. Meilin Saputri, H. Machmud, L. Anhusadar, Z. Mustang, and N. Hasana Safei, “Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 247–258, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.181.
- [5] S. Ode-alumu, F. Samad, and R. Samad, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, pp. 36–47, 2021, doi: 10.33387/cahayapd.v3i1.2131.
- [6] R. Dwi Nur Rahma Mardiyani and C. Widyasari, “Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 416–429, Oct. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.329.
- [7] M. Latif, R. Zubaidah, and M. Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- [8] W. Sulistyawati, R. Sumiharsono, and K. Kustiyowati, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sentra Alam terhadap Peningkatan Kemampuan Kreativitas dan

- Kolase Pada Anak Usia," *Atthufulah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 43–53, Oct. 2022, doi: 10.35316/atthufulah.v3i1.2456.
- [9] M. Syukri and M. Ali, "Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Mujahidin 1," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 3, no. 9, 2014, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6477>
- [10] Y. Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Pendidik. Guru PAUD S-1*, vol. 8, no. 3, pp. 207–217, 2019, [Online]. Available: <http://101.203.168.44/index.php/pgpaud/article/view/15070>
- [11] D. Nasichah and S. J. Andajani, "Implementasi model pembelajaran sentra balok anak kelompok B di TK khadijah pedegiling Surabaya," *J. PAUD Teratai*, vol. 3, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/20732>
- [12] B. Buadanani and D. Suryana, "Implementasi Pembelajaran Sentra Balok Sebagai Stimulasi Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak Pembina Kandis," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 10922–10928, 2022, doi: 10.31004/jptam.v6i2.4155.
- [13] R. Fitriani and R. Rohita, "Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok," *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 5, no. 1, p. 1, Mar. 2019, doi: 10.36722/sh.v5i1.324.
- [14] U. Uliyana, D. P. D. Hariyanti, and P. Purwadi, "Implementasi Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak 5-6 Tahun," *Wawasan Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–48, Feb. 2022, doi: 10.26877/wp.v2i1.9609.
- [15] M. W. Suzanti, "Hubungan Kemampuan Bermain Balok Dengan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di TKIT Rabbani," *Pendidik. Guru PAUD S-1*, vol. 5, no. 7, pp. 725–735, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/3227>
- [16] M. Nazir, "Metode Penelitian Cet. 9," *Penerbit Ghalia Indones. Bogor*, 2014.
- [17] R. Widyaning Tyas and C. Widyasari, "Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 508–516, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.255.
- [18] M. A. Widiastuti, "Evaluasi Penataan Interior Kelas Terhadap Pembentukan Perilaku Anak di KBTK Islam Sakha Sidoarjo," *EMARA Indones. J. Archit.*, vol. 4, no. 1, pp. 44–53, Aug. 2018, doi: 10.29080/emara.v4i1.323.
- [19] W. L. Febrilyani, "Pengaruh Model Pembelajaran Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar," *Caruban J. Ilm. Ilmu Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 102–114, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Caruban/article/view/2244>
- [20] A. Munar, H. Hibana, and S. Surahman, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, pp. 1–9, Oct. 2021, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10691.
- [21] W. Firman and L. O. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 28–37, 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [22] N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, Dec. 2020, doi:

- 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [23] W. Handayani, D. Kuswandi, S. Akbar, and I. Arifin, "Pembelajaran Berbasis STEAM untuk Perkembangan Kognitif pada Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 770–778, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.390.
- [24] S. Sarkawi, S. S. Ahmad Shah, F. Senom, and A. Mohamad Nor, "Teacher Trainees' Journey to Develop Learner Autonomy," *J. Nusant. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 282–301, Dec. 2019, doi: 10.24200/jonus.vol4iss2pp282-301.
- [25] R. Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 1–12, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.65.
- [26] Putri Puspa Arum and Y. S. Puspidualia, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah (Single Father) dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar," *AL-THIFL J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 17–32, Aug. 2022, doi: 10.21154/thifl.v2i1.969.
- [27] R. Rahayu, "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping," *J. KONSELING GUSJIGANG*, vol. 2, no. 1, Aug. 2016, doi: 10.24176/jkg.v2i1.562.
- [28] U. A. Mumin, "Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah)," *Al-Afkar, J. Islam. Stud.*, pp. 15–26, 2018, doi: 10.31943/afkar_journal.v2i1.19.
- [29] N. Hidayah and F. Hermansyah, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017," *Terampil J. Pendidik. Dan Pembelajaran Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 87–93, 2018, doi: 10.24042/terampil.v3i2.1190.